

## BAB IV

### PEMBAHASAN

#### **Analisis Hasil Penafsiran Kata *Syarr* Menurut Kitab Tafsir *An-Nūr* dan *Al-Misbah***

##### **A. Pendahuluan**

Polisemi merupakan salah satu bagian dari relasi makna. Polisemi adalah suatu kata yang mempunyai makna ganda atau lebih dari satu. Terjadinya polisemi dalam memahami makna Bahasa Arab tidak serta merta muncul. Ada beberapa faktor yang menyebabkan munculnya polisemi seperti perbedaan dialek, majas, kaidah sharf, bercampurnya bahasa lain, dan perkembangan bahasa..<sup>97</sup>

Seperti yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, objek penelitian ini adalah tentang polisemi semantik dalam kitab Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah*. Dalam pembahasan ini, peneliti memfokuskan kajian polisemi semantik pada makna kata *Syarr* yang terdapat dalam al-Qur'an. Untuk mempermudah dalam memahami polisemi pada makna kata *Syarr* dalam al-Qur'an menurut Tafsir *An-Nūr* dan *Al-Misbah*.

##### **B. Persamaan dan Perbedaan Makna Polisemi Kata *Syarr* dalam Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah***

---

<sup>97</sup> Muhammad Kholison, *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik, dan Aplikatif* (Sidoarjo: Lisan Arabi, 2016), cet. Ke-1. hlm. 248

## 1. Persamaan Makna Polisemi Kata *Syarr* dalam Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah*.

### a. Buruk

Setelah peneliti menganalisis dari kedua kitab Tafsir, yaitu Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah*, peneliti menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang memaknai kata *Syarr* dengan buruk itu ada 3, yaitu QS. al-Baqarah (2): 216, QS. ali-Imrān (3): 180, dan QS. Ṣād (38): 55. Menurut KBBI, arti dari kata **buruk** adalah tidak baik, jelek, rendah mutunya, dan tidak menyenangkan.<sup>98</sup> Bisa juga diartikan sebagai kata dasar yang menggambarkan sesuatu yang tidak baik atau jelek.

No.	Surat	Ayat	Lafaz Ayat	Persamaan	
				Tafsir <i>An-Nūr</i>	Tafsir <i>Al-Misbah</i>
1.	QS. al-Baqarah	216	كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كَرْهٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ	Buruk	Buruk
2.	QS. ali-Imrān	180	وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا أَنهَمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَّهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَمَةِ وَاللَّهُ مِيرَاثُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ	Buruk	Buruk

<sup>98</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima, 2016), hlm. 187

3.	QS. Ṣād	55	هَذَا وَإِنَّ لِلظَّالِمِينَ لَشَرَّ مَآبٍ <sup>٧</sup>	Buruk	buruk
----	---------	----	---	-------	-------

Apabila dilihat dari kedua kitab tafsir yaitu kitab Tafsir *An-Nūr* dan *Al-Misbah*, keduanya sama-sama memaknai kata *syarr* dengan arti buruk. Penafsiran makna kata *syarr* dalam al-Qur'an dari masing-masing kitab Tafsir dapat di pahami sebagai berikut:

1) QS. al-Baqarah (2): 216

Dalam Tafsir *An-Nūr*, makna *syarr* yang terdapat dalam QS. al-Baqarah (2): 216 ini menjelaskan bahwa *syarr* dalam ayat ini merujuk kepada sesuatu yang dianggap **buruk** atau tidak diinginkan oleh manusia, tetapi dalam pengetahuan Allah hal tersebut mungkin sebenarnya lebih baik untuk mereka.<sup>99</sup> Dalam konteks ayat ini, buruk yang dimaksud adalah sesuatu yang tidak diinginkan oleh manusia pada saat itu, yaitu melakukan peperangan.

Peperangan merupakan pekerjaan yang tidak disukai, namun tetap dilaksanakan karena ingin mendapatkan manfaat dan kebaikannya. Bagi manusia peperangan merupakan suatu hal yang buruk, tapi bagi Allah dengan peperangan manusia akan mendapat suatu pahala atau imbalan baik di dunia maupun di akhirat. Namun, jika perang melawan musuh tidak dilakukan, kemungkinan akan membawa kesengsaraan. Misalnya, musuh bisa menjajah bangsa itu. Selain menghindari penjajahan, perang

---

<sup>99</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*", Cet: 2. Jilid 1, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000). hlm, 358

juga akan menyelamatkan agama, meninggikan kebenaran, serta memberikan pahala di akhirat dan keridhaan Allah.<sup>100</sup>

Hasbi ash-Shiddieqy hidup pada masa yang lebih awal di Indonesia, di era perjuangan kemerdekaan dan masa transisi menuju kemerdekaan. Dalam konteks ini, umat Islam di Indonesia menghadapi berbagai tantangan, baik dari penjajahan maupun dari upaya membangun identitas nasional yang kuat. Penafsiran *syarr* sebagai buruk oleh Hasbi mungkin dipengaruhi oleh situasi sulit yang dihadapi masyarakat pada saat itu, di mana cobaan dan kesulitan dipahami sebagai sesuatu yang tampak buruk, tetapi mungkin mengandung hikmah yang lebih besar.

Sebagai ulama yang berpengaruh di Indonesia, Hasbi ash-Shiddieqy juga berusaha menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam konteks sosial masyarakat Indonesia yang sedang berjuang. Ini tercermin dalam pemaknaannya terhadap *syarr* yang menekankan pengertian bahwa apa yang tampak buruk mungkin adalah bagian dari ujian yang lebih besar.

Dengan demikian pengetahuan manusia terbatas dan seringkali tidak memahami hikmah di balik perintah atau larangan Allah. Tafsir ini menekankan pentingnya percaya kepada Allah dalam setiap keputusannya, bahkan ketika itu tampak tidak menguntungkan atau sulit bagi manusia.

---

<sup>100</sup> Sebagian mufassir berpendapat bahwa Allah menetapkan demikian karena umat Muslim enggan berperang akibat jumlah mereka yang sedikit. Mereka merasa takut menghadapi kaum musyrikin karena keterbatasan senjata yang dimiliki, khawatir akan terkalahkan dan binasa. Padahal, jika mereka tidak mau berperang, maka kehidupan agama yang mereka anut akan lenyap. Oleh karena itu, mereka diberikan tugas untuk menyebarkan agama dan mengajak umat tetap teguh di dalamnya.



Kemudian dalam Tafsir *Al-Misbah* dijelaskan tentang penafsiran mengenai kata *syarr* bahwa *syarr* dalam konteks ayat ini berarti sesuatu yang tidak diinginkan atau dipandang **buruk** oleh manusia, tetapi belum tentu buruk dalam hakikatnya.<sup>101</sup> Seperti konteks perang pada ayat ini. Manusia tidak senang berperang, dan hal ini juga tidak disukai oleh manusia normal, karena perang dapat mengakibatkan hilangnya nyawa, cedera, jatuhnya korban, serta kerugian harta benda. Semua manusia cenderung ingin mempertahankan hidup dan menjaga harta benda mereka.

Peperangan itu seperti obat yang pahit, tidak disukai tetapi harus diminum demi menjaga kesehatan. Ayat ini, di satu sisi, mengakui naluri manusia, tetapi di sisi lain, mengingatkan akan konsekuensi atau akibat dari perang jika kondisi memaksanya. Peperangan memang tidak disenangi, tetapi sesungguhnya itu baik bagi manusia. Allah itu mengetahui apa yang menjadi maslahat dan mudharat bagi manusia, sedangkan manusia tidak mengetahui secara pasti dan menyeluruh tentang apa yang Allah kehendaki.

Quraish Shihab adalah seorang mufasir modern yang hidup di Indonesia pada masa pasca-kolonial dan era reformasi. Latar belakang sosial-politik Indonesia pada masa ini dipengaruhi oleh upaya untuk membangun kembali identitas nasional yang inklusif dan berakar pada ajaran Islam yang moderat. Quraish Shihab, yang dikenal dengan pendekatan moderat dan kontekstual dalam penafsiran, mungkin

---

<sup>101</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Cet: 2 Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 557

memaknai *syarr* sebagai buruk dengan pemahaman bahwa manusia seringkali tidak menyadari hikmah di balik peristiwa yang tampak negatif atau buruk. Pemaknaan ini selaras dengan upayanya untuk memberikan pemahaman yang seimbang dan menekankan sikap positif dalam menghadapi cobaan.

Sebagai ulama Indonesia, Quraish Shihab berada dalam konteks masyarakat Muslim yang plural, dengan tantangan sosial yang kompleks. Hal ini mempengaruhi pendekatannya yang cenderung mencari keseimbangan dan hikmah di balik setiap peristiwa, termasuk yang tampak buruk.

Selain dua kitab tafsir tersebut, Al-Qurthubi dalam Tafsirnya *Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* juga sependapat dengan dua mufasir di atas memaknai kata *syarr* dengan **buruk**.<sup>102</sup> Al-Qurthubi juga menyoroti bahwa *syarr* dalam ayat ini bisa merujuk pada konsekuensi buruk baik di dunia maupun di akhirat. Sesuatu yang tampak menyenangkan atau diinginkan di dunia mungkin membawa keburukan atau malapetaka dalam kehidupan akhirat. Oleh karena itu, penafsiran ini memperingatkan manusia agar tidak terjebak oleh keinginan-keinginan duniawi semata.

Dari kedua kitab tafsir tersebut dapat dipahami bahwa arti buruk di sini adalah terkadang sesuatu yang dianggap buruk dalam pandangan manusia itu mengandung kebaikan yang lebih besar dalam pandangan dan pengetahuan Allah yang tidak disadari oleh manusia itu sendiri. Kemudian

---

<sup>102</sup> Abu Abdillah Al-Qurthubi, "*Tasir Jami' lil Ahkam Al-Qur'an*" Terj. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi Vol. 3. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 90

Tafsir al-Qurthubi juga memaknai dengan buruk, yang dapat dipahami bahwa *syarr* dalam konteks ayat ini diartikan dengan buruk.

2) QS. Ali-Imrān (3): 180

Dalam Tafsir *An-Nūr*, makna *syarr* yang terdapat dalam QS. ali-Imrān (3): 180 menjelaskan bahwa *syarr* dalam ayat ini mengacu pada keyakinan yang salah dari orang-orang yang kikir. Mereka berpikir bahwa menyimpan harta dan tidak menginfakkannya adalah baik untuk mereka, padahal sebenarnya hal itu adalah **buruk** bagi mereka. Ini karena kekikiran mereka akan membawa akibat yang buruk, baik di dunia maupun di akhirat.

Di dunia, kekikiran dapat menyebabkan rusaknya hubungan sosial dan keharmonisan antar masyarakat (si kaya dan si miskin). Hal ini dapat menimbulkan kecemburuan sosial, yang jika tidak terkendali dapat mengarah pada konflik dan kerusuhan sosial. Sedangkan di akhirat, harta yang mereka tumpuk akan menjadi beban yang menyiksa mereka.<sup>103</sup>

Kemudian dalam Tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa *syarr* dalam konteks ini berarti sesuatu yang secara hakikatnya **buruk** bagi individu yang kikir. Menurut Quraish Shihab, orang yang kikir menganggap penimbunan harta sebagai keuntungan, namun sesungguhnya itu adalah keburukan bagi mereka karena kekikiran tersebut akan membawa malapetaka di akhirat. Harta yang disimpan dengan kekikiran akan menjadi sumber penyesalan dan penderitaan pada hari kiamat. Kelak

---

<sup>103</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*”..., hlm. 747

harta itu akan dikalungkan di lehernya pada hari kiamat sehingga semua mengetahui sifat buruknya.<sup>104</sup>

Dari kedua penafsiran tersebut, makna *syarr* yang berarti buruk dalam ayat ini dapat dipahami bahwa orang yang kikir sering kali melihat penimbunan harta sebagai sesuatu yang menguntungkan, namun sebenarnya itu adalah keburukan bagi mereka. Kekikiran membawa dampak negatif di dunia (dapat merusak hubungan sosial dan moralitas individu) dan di akhirat (harta yang ditimbun dengan kikir akan menjadi sumber siksaan).

### 3) QS. Ṣād (38): 55

Dalam Tafsir *An-Nūr*, makna *syarr* yang terdapat dalam QS. Ṣād (38): 55 menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam konteks ayat ini merujuk pada tempat kembali yang **buruk**, yaitu neraka Jahannam. Ini menunjukkan akibat dari mereka orang-orang kafir yang menolak perintah Allah dan tidak mempercayai Rasul. Mereka akan menghadapi balasan yang sangat buruk karena kezaliman dan dosa-dosa mereka. Penekanan dalam Tafsir ini adalah bahwa *syarr* di sini bukan hanya berarti keburukan secara umum, tetapi keburukan yang ekstrem dan abadi, yaitu siksa neraka (jahannam).<sup>105</sup>

---

<sup>104</sup> M. Quraish Shihab. “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Cet: 2 Vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 350

<sup>105</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*”, Cet: 2. Jilid 3, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000). hlm, 3524

Sedangkan dalam Tafsir *Al-Misbah* memberikan penjelasan bahwa *syarr* dalam ayat ini berarti tempat kembali yang sangat **buruk**, yakni neraka Jahannam. Quraish Shihab menekankan bahwa orang-orang yang melampaui batas (طاغين) adalah mereka yang menolak kebenaran dan hidup dalam kezaliman seperti pemimpin-pemimpin kaum musyrikin. Tempat kembali yang buruk ini adalah balasan yang setimpal untuk perbuatan mereka.<sup>106</sup>

Dari kedua penafisan tentang makna *syarr* dalam QS. Ṣād (38): 55, keduanya sepakat bahwa *syarr* dalam ayat ini merujuk pada neraka Jahannam, tempat kembali yang sangat buruk dan penuh siksaan bagi orang-orang yang melampaui batas. Ayat ini menegaskan bahwa orang-orang yang melakukan kezaliman dan menolak kebenaran akan mendapatkan balasan yang setimpal di akhirat. *Syarr* di sini bukan hanya keburukan sementara, tetapi keburukan yang ekstrem dan abadi dalam bentuk siksaan neraka.

#### **b. Lebih Buruk**

Setelah meneliti kedua kitab Tafsir, yaitu Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah*, peneliti menemukan bahwa ayat al-Qur'an yang memaknai kata *Syarr* sebagai “lebih buruk” adalah QS. Al-Mā'idah (5): 60.

No.	Surat	Ayat	Lafaz Ayat	Persamaan	
				Tafsir <i>An-Nūr</i>	Tafsir <i>Al-Misbah</i>

<sup>106</sup> M. Quraish Shihab. “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*”, Cet: 2 Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 404

1.	QS. al-Māidah	60	قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِّنْ ذَلِكَ مَشْرُوبَةً عِندَ اللَّهِ مَن لَّعَنَهُ اللَّهُ وَغَضِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرَدَةَ وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتِ أُولَئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ عَن سَوَاءِ السَّبِيلِ	Lebih buruk	Lebih buruk
----	---------------	----	---	----------------	----------------

Dalam Tafsir *An-Nūr*, makna *syarr* yang terdapat dalam QS. al-Māidah (5): 60 menjelaskan bahwa *syarr* dalam konteks ayat ini merujuk pada keburukan yang **lebih buruk** dalam hal pembalasan dari Allah. Orang-orang yang disebut dalam ayat ini adalah mereka yang dilaknat dan dimurkai Allah, yang di antara mereka ada yang dijadikan kera dan babi serta menyembah *ṭagūt*. Ini menunjukkan kondisi paling buruk yang bisa dialami oleh manusia akibat dosa dan kemaksiatan mereka. Hasbi menekankan bahwa *syarr* di sini adalah kondisi yang sangat rendah dan hina akibat penyimpangan dari jalan yang benar.<sup>107</sup>

Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa *syarr* dalam ayat ini berarti keburukan yang **lebih buruk** dalam pandangan Allah, khususnya bagi mereka yang dilaknat dan dimurkai. Quraish Shihab menekankan bahwa orang-orang ini telah melakukan dosa besar seperti menyembah *ṭagūt*, sehingga mereka mendapatkan balasan yang sangat buruk, termasuk perubahan bentuk menjadi kera dan babi. *Syarr* dalam

---

<sup>107</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*”, Cet: 2. Jilid 2, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000). hlm, 1110

konteks ini menggambarkan kondisi moral dan spiritual yang sangat rendah serta pembalasan yang sangat keras dari Allah.<sup>108</sup>

Dari kedua penafisran tentang makna *syarr* dalam QS. al-Māidah (5): 60, keduanya sepakat bahwa makna *syarr* dalam ayat ini merujuk pada keburukan yang ekstrem dalam hal pembalasan dari Allah bagi mereka yang dilaknat dan dimurkai. Orang-orang yang dilaknat ini melakukan dosa besar seperti penyembahan *tagut*, yang menyebabkan mereka menerima balasan yang sangat buruk. Keburukan yang disebutkan di sini termasuk diubahnya sebagian dari mereka menjadi kera dan babi, yang menunjukkan tingkat kehinaan dan keburukan yang sangat dalam akibat penyimpangan mereka.

### c. Kejahatan

Setelah mengkaji kedua kitab Tafsir, yakni Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah*, peneliti menemukan bahwa kata *Syarr* dalam al-Qur'an yang bermakna kejahatan terdapat pada QS. Yūnus (10): 11, QS. al-Isrā' (17): 11, QS. al-Zalzalah (99): 8, QS. al-Falaq (113): 2-5, dan QS. al-Nās (114): 4.

No.	Surat	Ayat	Lafaz Ayat	Persamaan	
				Tafsir <i>An-Nūr</i>	Tafsir <i>Al-Misbah</i>
1.	QS. Yūnus	11	وَلَوْ يَعْجَلُ اللَّهُ لِلنَّاسِ الشَّرَّ اسْتَعْجَلَهُمْ بِالْخَيْرِ لَفُضِيَ إِلَيْهِمْ	Kejahatan	Kejahatan

<sup>108</sup> M. Quraish Shihab. "Tafsir *Al-Misbah* Pesan, Kesan, dan Keserasian *Al-Qur'an*", Cet: 2 Vol. 3 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 173

			أَجْلُهُمْ فَتَدْرُ الَّذِينَ لَا يَرْجُونَ لِقَاءَنَا فِي طُغْيَانِهِمْ يَعْمَهُونَ		
2.	QS. al- Isrā'	11	وَيَدْعُ الْإِنْسَانَ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا	Kejahatan	Kejahatan
3.	QS. al- Zalzalah	8	وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ <sup>٤</sup>	Kejahatan	Kejahatan
4.	QS. al- Falaq	2	مِنْ شَرِّ مَا خَلَقَ <sup>٧</sup>	Kejahatan	Kejahatan
		3	وَمِنْ شَرِّ غَاسِقٍ إِذَا وَقَبَ <sup>٧</sup>	Kejahatan	Kejahatan
		4	وَمِنْ شَرِّ النَّفْثِ فِي الْعُقَدِ <sup>٧</sup>	Kejahatan	Kejahatan
		5	وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ <sup>٤</sup>	Kejahatan	Kejahatan
5.	QS. al- Nās	4	مِنْ شَرِّ الْوَسْوَاسِ الْخَنَّاسِ <sup>٥</sup>	Kejahatan	Kejahatan

Dilihat dari Tafsir *An-Nūr* dan *Al-Misbah*, keduanya sepakat bahwa kata *syarr* dalam al-Qur'an berarti kejahatan. Penafsiran makna kata *syarr* dalam al-Qur'an dari kedua Tafsir tersebut dapat dipahami sebagai berikut:

1) QS. Yūnus (10): 11

Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir *An-Nur* menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. Yūnus (10): 11 merujuk kepada **kejahatan** yang diminta oleh manusia akibat perbuatan mereka sendiri. Dalam tafsirnya, Hasbi menjelaskan bahwa manusia seringkali tergesa-gesa meminta sesuatu yang buruk ketika mereka marah atau putus asa, tanpa memikirkan dampaknya. Allah dalam ayat ini memperingatkan bahwa jika Dia memperkenankan



permintaan buruk tersebut dengan cepat, maka hal itu akan membawa kehancuran bagi mereka. Oleh karena itu, ayat ini mengandung peringatan bagi manusia untuk bersabar dan tidak tergesa-gesa dalam meminta sesuatu yang buruk.<sup>109</sup>

Hasbi ash-Shiddieqy, yang hidup pada masa perjuangan kemerdekaan dan masa awal kemerdekaan Indonesia, menghadapi situasi di mana kejahatan dan penindasan dari penjajah adalah kenyataan yang sering dihadapi masyarakat. Dalam konteks ini, penafsiran *syarr* sebagai kejahatan bisa dipahami sebagai refleksi dari situasi sosial-politik yang menuntut perlawanan terhadap segala bentuk ketidakadilan dan penindasan. Penafsiran ini mencerminkan semangat perjuangan melawan kejahatan yang nyata dalam bentuk penjajahan dan eksploitasi.

Sebagai ulama yang berada di Indonesia selama masa transisi kemerdekaan, Hasbi ash-Shiddieqy mungkin melihat *syarr* sebagai kejahatan dalam konteks perlawanan terhadap musuh-musuh bangsa yang melakukan tindakan tidak adil dan merugikan rakyat. Ini memberikan makna yang relevan dan signifikan bagi masyarakat yang sedang berjuang untuk kebebasan dan keadilan.

---

<sup>109</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*”..., hlm, 1781

Ayat ini merujuk pada kejahatan atau keburukan yang diminta oleh orang-orang kafir sebagai bentuk tantangan terhadap Rasulullah SAW. Mereka meminta agar keburukan atau azab segera diturunkan kepada mereka jika benar apa yang disampaikan oleh Rasulullah SAW. Jika Allah langsung mengabulkan permintaan keburukan tersebut, maka mereka akan binasa. Namun, Allah memberikan kesempatan kepada manusia untuk bertaubat dan kembali ke jalan yang benar.

Kemudian Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* memberikan penjelasan bahwa *syarr* adalah **kejahatan** yang diminta manusia dalam keadaan marah atau putus asa. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan sifat tergesa-gesa manusia yang sering meminta kejahatan untuk dirinya atau orang lain tanpa menyadari akibatnya. Allah dengan rahmat-Nya tidak mengabulkan permintaan buruk tersebut dengan segera, agar manusia memiliki waktu untuk berpikir dan menyesali permintaan tersebut. Menurut Quraish Shihab, ayat ini juga menekankan pentingnya kesabaran dan pemikiran yang matang sebelum meminta sesuatu kepada Allah.<sup>110</sup>

Quraish Shihab, sebagai seorang mufasir kontemporer yang hidup di Indonesia, berupaya untuk menghubungkan makna-makna Al-Qur'an dengan konteks sosial yang relevan bagi umat Muslim modern. Pada masa di mana isu-isu moral dan keadilan menjadi perhatian utama, Quraish Shihab mungkin memilih untuk memaknai *syarr* sebagai kejahatan untuk menekankan aspek moral dari tindakan manusia. Ini selaras dengan upayanya untuk mempromosikan pemahaman Islam yang mendorong nilai-nilai etis dan penegakan keadilan di tengah masyarakat yang sering menghadapi tantangan moral.

Sebagai seorang ulama di Indonesia, Quraish Shihab berada di lingkungan yang plural dan kompleks, di mana isu-isu sosial, seperti korupsi dan ketidakadilan, sering muncul. Dengan demikian, pemaknaan

---

<sup>110</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Cet: 2 Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 348

*syarr* sebagai kejahatan dapat dianggap sebagai upaya untuk mengingatkan umat Muslim akan bahaya moral dan konsekuensi negatif dari tindakan-tindakan yang merugikan orang lain.

Baik Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsir *An-Nūr* maupun Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* menafsirkan kata *syarr* dalam QS. Yūnus (10): 11 sebagai kejahatan atau azab yang diminta oleh manusia akibat perasaan tergesa-gesa, marah, atau putus asa. Kedua mufasir ini sama-sama menjelaskan bahwa ayat ini mengandung peringatan untuk tidak tergesa-gesa dalam meminta sesuatu yang buruk dan menekankan pentingnya kesabaran serta pemikiran yang matang.

Allah dengan rahmat-Nya menahan untuk tidak mengabulkan permintaan buruk tersebut agar manusia memiliki waktu untuk menyesali dan memperbaiki permintaannya. Terdapat perbedaan objek yang di tuju dalam ayat ini. Tafsir *An-Nūr* lebih menekankan pada konteks tantangan orang-orang kafir terhadap Rasulullah, sementara Tafsir *Al-Misbah* lebih menekankan pada kebijaksanaan Allah dalam menunda pengabulan permintaan yang tergesa-gesa dari manusia.

## 2) QS. al-Isrā' (17): 11

Dalam Tafsir *An-Nūr* menjelaskan bahwa *syarr* dalam konteks ayat ini merujuk pada **kejahatan** yang kadang-kadang diminta oleh manusia karena ketidaktahuannya atau karena emosi yang meluap. Manusia sering kali berdoa dengan tergesa-gesa tanpa mempertimbangkan dampak dari permintaannya, sehingga ia mungkin memohon sesuatu yang

buruk atau tidak baik untuk dirinya sendiri tanpa menyadarinya. Hasbi Ash-Shiddieqy menekankan bahwa manusia seringkali tidak menyadari apa yang sebenarnya baik atau buruk untuk mereka karena sifat tergesa-gesa dan kurangnya hikmah.<sup>111</sup>

Kemudian dalam Tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab memberikan penjelasan yang sejalan dengan Tafsir *An-Nur*. Quraish Shihab menjelaskan bahwa *syarr* dalam ayat ini berarti **kejahatan** atau keburukan yang sering kali diminta oleh manusia dalam kondisi marah, frustrasi, atau putus asa. Quraish Shihab menekankan bahwa manusia memiliki sifat tergesa-gesa dan tidak sabar, sehingga dalam keadaan tertentu mereka bisa memohon sesuatu yang sebenarnya merugikan mereka sendiri. Ayat ini mengingatkan manusia untuk berhati-hati dalam doa dan permintaan mereka, serta menyadari bahwa tidak semua yang mereka anggap baik adalah baik dalam pandangan Allah.<sup>112</sup>

Dari kedua penafsiran tersebut, dapat di pahami bahwa makna *syarr* dalam ayat ini berarti kejahatan yang diminta oleh manusia itu sendiri, yaitu berupa sifat tergesa-gesa. Manusia seringkali tergesa-gesa dalam meminta sesuatu, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang dari permintaannya. Ayat ini mengajarkan agar manusia lebih berhati-hati

---

<sup>111</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*", Cet: 2. Jilid 3, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000). hlm, 2306

<sup>112</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Cet: 2 Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 423

dan bijaksana dalam berdoa, serta tidak memohon sesuatu yang bisa mendatangkan keburukan bagi diri mereka sendiri.

### 3) QS. al-Zalzalah (99): 8

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa *syarr* dalam QS. al-Zalzalah (99): 8 ini merujuk pada perbuatan buruk atau **kejahatan** yang dilakukan oleh manusia selama hidupnya. Ayat ini menekankan bahwa sekecil apa pun perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang (baik orang mukmin atau orang kafir), akan diperlihatkan dan dipertanggungjawabkan pada hari kiamat. Meskipun orang-orang kafir melakukan kebaikan, kebaikan-kebaikan tersebut tidak dapat membebaskan mereka dari azab kekafiran, karena mereka tetap berada dalam kekafiran.

Dengan demikian, dapat di pahami bahwa amal-amal orang kafir dianggap sia-sia dan tidak memberikan manfaat bagi mereka dalam konteks menyelamatkan dari azab kekafiran, meskipun mungkin dapat sedikit meringankan sebagian azab yang mereka terima. Hasbi ash-Shiddieqy menekankan pentingnya kesadaran akan akibat dari setiap perbuatan, baik itu kecil maupun besar, karena semuanya akan diperhitungkan di hadapan Allah.<sup>113</sup>

Kemudian dalam Tafsir *Al-Misbah* kata *Syarr* ditafsiri sebagai bentuk tindakan **kejahatan** yang dilakukan oleh manusia. Quraish Shihab menambahkan bahwa ayat ini menunjukkan bahwa tidak ada perbuatan,

---

<sup>113</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*", Cet: 2. Jilid 5, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000). hlm, 4669

sekecil apa pun, yang akan luput dari penilaian Allah. Dalam tafsirnya, Quraish Shihab mengingatkan bahwa setiap detail perbuatan manusia akan dicatat dan dipertanggungjawabkan, sehingga manusia harus selalu berhati-hati dalam bertindak.<sup>114</sup>

Dari kedua penafsiran tersebut dapat di pahami bahwa *syarr* dalam QS. al-Zalzalah (99): 8 mengacu pada segala bentuk perbuatan jahat atau keburukan, sekecil apapun itu. Keduanya menekankan bahwa pada hari kiamat, setiap perbuatan jahat akan diperlihatkan dan diberi balasan. Tafsir *An-Nūr* lebih menekankan pada pentingnya kesadaran manusia terhadap setiap tindakan yang dilakukan, sementara Tafsir *Al-Misbah* menyoroti keadilan Allah dan dampak dari setiap perbuatan manusia.

#### 4) QS. al-Falaq (113): 2-5

QS. al-Falaq (113): 2

Dalam *Tafsir An-Nūr* menjelaskan bahwa *syarr* dalam al-Falaq (113): 2 ini merujuk pada **kejahatan** yang terdapat dalam makhluk yang diciptakan oleh Allah. Hasbi menekankan bahwa ayat ini mengajarkan umat manusia untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala bentuk kejahatan yang ada pada ciptaan-Nya, baik itu makhluk hidup maupun fenomena alam yang dapat menimbulkan bahaya. *Syarr* dalam

---

<sup>114</sup> M. Quraish Shihab. “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Cet: 2 Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 531

ayat ini mencakup segala macam ancaman yang bisa mendatangkan bahaya dan merugikan manusia.<sup>115</sup>

Quraish Shihab dalam Tafsirnya *Al-Misbah* juga menafsirkan *syarr* sebagai **kejahatan** yang terdapat dalam ciptaan Allah. Beliau menjelaskan bahwa makna *syarr* di sini sangat luas, mencakup segala bentuk kejahatan yang dapat mendatangkan kerugian atau bahaya bagi manusia, baik dari makhluk hidup maupun benda mati. Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa ayat ini merupakan permohonan perlindungan kepada Allah dari segala macam kejahatan yang mungkin timbul dari makhluk-Nya, termasuk kejahatan manusia, gangguan hewan, dan bencana alam.<sup>116</sup>

Dari kedua penafsiran di atas, dapat di ketahu bahwa keduanya sama-sama menafsirkan kata *syarr* dalam al-Falaq (113): 2 dengan segala bentuk kejahatan yang terdapat dalam ciptaan Allah. Keduanya menekankan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dari segala macam ancaman dan bahaya yang bisa ditimbulkan oleh makhluk hidup, fenomena alam, dan benda mati. Tafsir *An-Nūr* lebih menyoroti keburukan dari makhluk hidup dan fenomena alam, sementara Tafsir *Al-Misbah* menekankan pada luasnya cakupan *syarr* yang mencakup segala bentuk kejahatan yang dapat merugikan manusia.

QS. al-Falaq (113): 3

---

<sup>115</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*"..., hlm, 4739

<sup>116</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*"..., hlm. 733

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa *syarr* dalam ayat ini merujuk pada **kejahatan** yang ditimbulkan oleh malam ketika telah gelap gulita. Ayat ini mengajarkan manusia untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala keburukan yang terjadi di waktu malam, termasuk dari makhluk-makhluk jahat, kejahatan manusia, dan gangguan jin. Hasbi ash-Shiddieqy menekankan bahwa malam hari adalah waktu di mana orang-orang jahat bersembunyi dalam kegelapan yang memberikan peluang bagi kejahatan.<sup>117</sup>

Sama halnya dengan penafsiran Hasbi ash-Shiddieqy dalam tafsirnya *An-Nūr*, Quraish Shihab dalam Tafsirnya *Al-Misbah* juga menafsirkan *syarr* sebagai **kejahatan** yang muncul ketika malam telah gelap. Beliau menjelaskan bahwa ayat ini menyuruh manusia untuk memohon perlindungan kepada Allah dari segala bentuk kejahatan yang terjadi di waktu malam. Menurut Quraish Shihab, kegelapan malam sering kali menjadi waktu bagi berbagai ancaman, baik dari makhluk halus, binatang buas, maupun manusia yang berniat jahat. Keggelapan memberikan perlindungan bagi mereka yang ingin melakukan kejahatan tanpa terdeteksi.<sup>118</sup>

Kedua mufasir tersebut menafsirkan kata *syarr* dalam QS. al-Falaq (113): 3 sebagai **kejahatan** yang muncul ketika malam gelap gulita. Keduanya mengajarkan bahwa ayat ini mengarahkan manusia untuk

---

<sup>117</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*"..., hlm, 4739

<sup>118</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*"..., hlm. 735



memohon perlindungan kepada Allah dari segala keburukan yang terjadi di waktu malam, termasuk kejahatan dari makhluk jahat, gangguan jin, binatang buas, dan manusia yang berniat jahat. Kegelapan malam dianggap memberikan peluang bagi berbagai bentuk kejahatan untuk terjadi, sehingga perlindungan ilahi sangat diperlukan.

QS. al-Falaq (113): 4

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. al-Falaq (113): 4 merujuk pada **kejahatan** yang ditimbulkan oleh tukang tenung (sihir) yang meniupkan pada simpulan benang (buhul-buhul tali). Ayat ini mengingatkan manusia untuk memohon perlindungan kepada Allah dari bahaya sihir yang dilakukan oleh orang-orang yang berniat jahat. Hasbi ash-Shiddieqy menekankan bahwa sihir merupakan salah satu bentuk kejahatan yang dapat menyebabkan kerusakan seperti memutus tali kasih sayang dan persaudaraan dan menimbulkan perseteruan atau konflik dalam sesama.<sup>119</sup>

Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* menafsirkan kata *syarr* dalam QS. al-Falaq (113): 4 sebagai **kejahatan** dari orang-orang yang meniup pada buhul-buhul tali, yang merujuk pada praktik sihir. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan manusia untuk berlindung kepada Allah dari kejahatan para penyihir yang menggunakan sihir untuk mencelakai orang lain. Quraish Shihab juga menekankan bahwa sihir adalah tindakan jahat yang sering dilakukan secara sembunyi-

---

<sup>119</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*" ..., hlm, 4740

sembunyi, dengan tujuan untuk menimbulkan kesulitan, musharat, dan penyakit.<sup>120</sup>

Penafsiran kata *syarr* dalam QS. al-Falaq (113): 4 menurut dua kitab tafsir di atas merujuk pada kejahatan yang berkaitan dengan praktik sihir, khususnya yang dilakukan oleh tukang sihir dengan meniupkan pada buhul-buhul tali. Hasbi ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab sama-sama menekankan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan sihir, yang dapat menyebabkan kerusakan seperti memutus tali kasih sayang, menimbulkan konflik, kesulitan, mudhorot, dan juga penyakit. Sihir dipandang sebagai bentuk kejahatan yang dilakukan secara tersembunyi dan bertujuan untuk mencelakai orang lain.

QS. al-Falaq (113): 5

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa *syarr* dalam QS. al-Falaq (113): 5 merujuk pada **kejahatan** orang yang dengki. Beliau menyatakan bahwa kedengkian adalah salah satu bentuk kejahatan hati yang bisa menyebabkan kerusakan besar. Orang yang dengki akan berusaha untuk mencelakai orang lain karena merasa iri terhadap nikmat yang diperoleh orang tersebut. Hasbi ash-Shiddieqy menekankan bahwa kedengkian adalah penyakit hati yang sangat berbahaya. Orang yang dengki akan berupaya untuk menjerumuskan orang yang tidak disukai supaya binasa serta menginginkan hilangnya

---

<sup>120</sup> M. Quraish Shihab. “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”..., hlm. 737

kenikmatan dari orang yang dibencinya tersebut. Manusia harus memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan orang yang dengki.<sup>121</sup>

Menurut Tafsir *Al-Misbah* kata *syarr* yang terdapat dalam QS. al-Falaq (113): 5 ditafsiri sebagai **kejahatan** dari orang yang *hasad* (dengki) ketika dia dengki. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kedengkian adalah perasaan tidak senang melihat orang lain mendapatkan nikmat, dan ini bisa memotivasi seseorang untuk berbuat jahat kepada orang yang didengki. Menurut Quraish Shihab, ayat ini mengajarkan manusia untuk memohon perlindungan kepada Allah dari bahaya yang ditimbulkan oleh perasaan hasad, karena hasad dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan-tindakan yang merugikan orang lain.<sup>122</sup>

Kedua tafsir di atas sama-sama menafsirkan tentang kata *syarr* dalam QS. al-Falaq (113): 5 merujuk pada kejahatan yang timbul dari kedengkian. Hasbi ash-Shiddieqy dan Quraish Shihab sama-sama menekankan bahwa kedengkian adalah penyakit hati yang bisa menyebabkan seseorang melakukan tindakan jahat untuk mencelakai orang lain. Kedua mufasir menekankan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan orang yang dengki, karena kedengkian dapat memotivasi seseorang untuk merusak dan mencelakai orang lain yang menjadi objek kedengkiannya.

#### 5) QS. al-Nās (114): 4

---

<sup>121</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*"..., hlm, 4740

<sup>122</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*"..., hlm. 740

Dalam Tafsir *An-Nūr* dijelaskan bahwa *syarr* dalam ayat ini merujuk pada **kejahatan** atau keburukan yang datang dari bisikan setan. Dalam konteks QS. al-Nās (114): 4, *syarr* mengacu pada bisikan jahat (rasa bimbang) yang mempengaruhi hati manusia, yang dilakukan oleh makhluk ghaib, khususnya setan. Hasbi ash-Shiddieqy menekankan bahwa bisikan-bisikan ini bertujuan untuk menyesatkan manusia dari jalan yang benar, mengganggu ketenangan hati, dan memicu perbuatan dosa.<sup>123</sup>

Kemudian dalam Tafsir *Al-Misbah* juga menafsirkan *syarr* sebagai keburukan atau **kejahatan** yang bersumber dari bisikan setan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini mengajarkan umat manusia untuk berlindung kepada Allah dari kejahatan bisikan yang tersembunyi dan mengganggu hati (baik dari golongan setan jin dan setan manusia). Selain itu, *syarr* dalam ayat ini mencakup segala bentuk was-was atau keraguan yang dapat merusak akidah dan ibadah seseorang. Quraish Shihab juga menyoroti pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dari gangguan-gangguan ini.<sup>124</sup>

Dari kedua penafsiran di atas dapat dipahami bahwa *syarr* dalam QS. al-Nās (114): 4 ini mengacu pada kejahatan atau keburukan yang berasal dari bisikan setan yang mempengaruhi hati manusia. Keduanya menekankan pentingnya memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan bisikan-bisikan tersebut. Tafsir *An-Nūr* menyoroti tujuan

---

<sup>123</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*"..., hlm, 4746

<sup>124</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*"..., hlm. 754

bisikan setan untuk menyesatkan dan mengganggu ketenangan hati manusia, sedangkan Tafsir *Al-Misbah* menekankan pada potensi kerusakan akidah dan ibadah akibat bisikan tersebut serta pentingnya perlindungan Allah.

#### d. Jahat

Setelah mengkaji kedua kitab Tafsir, yakni Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah*, peneliti menemukan bahwa kata *Syarr* dalam al-Qur'an yang bermakna jahat itu ada satu, yaitu terdapat pada QS. Sād (38): 62

No.	Surat	Ayat	Lafaz Ayat	Persamaan	
				Tafsir <i>An-Nūr</i>	Tafsir <i>Al-Misbah</i>
1.	QS. Sād	62	وَقَالُوا مَا لَنَا لَا نَرَى رِجَالًا كُنَّا نَعُدُّهُمْ مِّنَ الْأَشْرَارِ	Jahat	Jahat

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa *syarr* dalam ayat ini merujuk pada orang-orang yang dianggap **jahat** dan tidak mempunyai kebajikan oleh para pemimpin dan pembesar kaum kafir di dunia. Ketika mereka melihat orang-orang yang mereka anggap jahat tersebut berada di surga, mereka merasa heran dan bertanya-tanya tentang keberadaan orang-orang yang dulu mereka pandang rendah. Hasbi ash-Shiddieqy menekankan bahwa ini adalah bentuk ejekan dan kesombongan mereka yang terbawa hingga ke akhirat.<sup>125</sup>

<sup>125</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*", Cet: 2. Jilid 4, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000). hlm, 3525

Selanjutnya Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* menjelaskan bahwa *syarr* dalam ayat ini merujuk pada orang-orang beriman (fakir miskin kaum muslim) yang dulu dianggap sebagai orang-orang yang **jahat** dan hina oleh kaum kafir. Pada Hari Kiamat, ketika orang-orang kafir melihat mereka berada di surga, mereka merasa heran dan bertanya-tanya tentang ketidakhadiran orang-orang yang dulu mereka anggap sebagai orang jahat. Quraish Shihab menyoroti bahwa ini menunjukkan kesombongan dan pandangan merendahkan yang dimiliki oleh kaum kafir terhadap orang-orang beriman selama di dunia.<sup>126</sup>

Dari dua penafsiran di atas dapat dipahami bahwa *syarr* dalam QS. Sād (38): 62 mengacu pada orang-orang yang dianggap **jahat**, rendah dan hina oleh kaum kafir di dunia, yaitu orang fakir miskin dari kaum muslimin. Kedua mufasir ini menjelaskan bahwa pada Hari Kiamat, kaum kafir akan merasa heran melihat orang-orang yang mereka pandang rendah berada di surga. Tafsir *An-Nūr* menekankan ejekan dan kesombongan yang terbawa hingga akhirat, sementara Tafsir *Al-Misbah* menyoroti kesombongan dan pandangan merendahkan kaum kafir terhadap orang-orang beriman.

#### e. Bunga Api

Setelah mengkaji kedua kitab tafsir, yakni Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah*, peneliti menemukan bahwa kata *Syarr* dalam al-Qur'an yang bermakna bunga api hanya ada satu, yaitu terdapat pada QS. al-

---

<sup>126</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Cet: 2 Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 408

Mursalāt (77): 32. Dalam KBBI **bunga api** diartikan dengan nyala api yang beterbangan atau juga diartikan sebagai percikan api.<sup>127</sup>

No.	Surat	Ayat	Lafaz Ayat	Persamaan	
				Tafsir <i>An-Nūr</i>	Tafsir <i>Al-Misbah</i>
1.	QS. al-Mursalāt	32	إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرِّ كَالْقَصْرِ	Bunga Api	Bunga Api

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa *syarr* dalam ayat ini merujuk kepada siksa atau azab yang sangat dahsyat yang akan ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan kebenaran pada hari kiamat yaitu siksa neraka berupa **bara api (bunga api)** yang beterbangan ke seluruh penjuru dengan volume besar seakan akan seperti gedung yang besar. Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian ayat yang menggambarkan keadaan orang-orang yang berdosa dan akibat yang akan mereka terima. Hasbi ash-Shiddieqy menekankan bahwa *syarr* di sini menggambarkan hukuman yang sangat berat dan menyakitkan yang disiapkan bagi mereka yang terus menerus dalam kekafiran dan pendustaan terhadap ayat-ayat Allah.<sup>128</sup>

Kemudian Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* menafsirkan *syarr* dalam ayat ini sebagai azab atau siksaan yang sangat buruk dan pedih yang akan dialami oleh para pendusta pada hari kiamat berupa

<sup>127</sup> Kamus Besar bahasa Indonesia “Bunga api”

<sup>128</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*”..., hlm, 4457

lontaran **bunga api** dari neraka. Bunga api di sini digambarkan dengan api yang tingginya seperti istana. Ayat ini datang sebagai peringatan bagi mereka yang menolak kebenaran dan melakukan dosa-dosa besar. Quraish Shihab menyoroti bahwa konteks ayat ini adalah untuk menggambarkan betapa mengerikannya siksa yang akan diterima oleh mereka yang menolak peringatan dan tanda-tanda dari Allah, sebagai bentuk balasan atas kejahatan dan penentangan mereka.<sup>129</sup>

Dari kedua penafsiran tersebut, dapat dipahami bahwa makna *syarr* yang terdapat dalam QS. al-Mursalāt (77):32 mengacu pada siksa atau azab yang sangat dahsyat dan pedih yang akan diterima oleh orang-orang yang mendustakan kebenaran pada hari kiamat berupa lontaran dari bunga api yang tingginya setara dengan istana atau gedung yang tinggi. Kedua tafsir ini menekankan bahwa *syarr* di sini menggambarkan hukuman berat yang disiapkan bagi mereka yang terus menerus dalam kekafiran dan penentangan terhadap ayat-ayat Allah. Tafsir *An-Nūr* menekankan pada gambaran hukuman yang sangat berat, sementara Tafsir *Al-Misbah* lebih menyoroti peringatan dan akibat mengerikan dari penolakan terhadap kebenaran.

#### f. Petaka / malapetaka

No.	Surat	Ayat	Lafaz Ayat	Persamaan	
				Tafsir <i>An-Nūr</i>	Tafsir <i>Al-Misbah</i>

<sup>129</sup> M. Quraish Shihab. “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Cet: 2 Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 608



1.	QS. Fuṣṣilat	49	لَا يَسْتَمُّ الْإِنْسَانُ مِنْ دُعَاءِ الْخَيْرِ وَإِنْ مَسَّهُ الشَّرُّ فَيُوسِسْ قَنُوطٌ	Malapetaka	Petaka
2.	QS. Fuṣṣilat	51	وَإِذَا أَعْمَنَّا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ قَدُوْ دُعَاءِ عَرِيضٍ	Malapetaka	Petaka

#### QS. Fuṣṣilat (41): 49

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. Fuṣṣilat (41): 49 merujuk kepada kesulitan dan kesukaran atau mendapat suatu penyakit yang melemahkan tubuhnya (**malapetaka**). Hasbi ash-Shiddieqy menekankan bahwa manusia sering kali tidak sabar dan cenderung mengeluh ketika menghadapi situasi sulit atau ketika harapannya tidak terpenuhi. Hal ini disebabkan juga karena iman yang dimiliki kurang karena kufur pada nikmat-Nya (mengingkari nikmat Allah). Ayat ini menggambarkan sifat manusia yang mudah putus asa ketika menghadapi kesulitan dan terlalu berharap ketika mendapatkan kebaikan.<sup>130</sup>

Dalam Tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. Fuṣṣilat (41): 49 memiliki makna **petaka** yang dimana maknanya lebih luas, mencakup segala bentuk keburukan, penderitaan, dan musibah serta lebih kuat karena melibatkan aspek yang sangat

<sup>130</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*”, Cet: 2. Jilid 4, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000). hlm, 3679

merusak dan menghancurkan. Quraish Shihab menekankan dampak besar dan menyeluruh dari kesulitan yang dialami manusia, sehingga membuat mereka putus asa dan kehilangan harapan. Quraish Shihab menggarisbawahi bahwa ayat ini menggambarkan sifat manusia yang cenderung berkeluh kesah ketika ditimpa keburukan dan melupakan nikmat ketika berada dalam keadaan baik. Penekanan lebih diberikan pada sifat manusia yang ingkar terhadap nikmat dan tidak sabar dalam menghadapi cobaan.<sup>131</sup>

Baik Hasbi ash-Shiddieqy maupun Quraish Shihab menekankan sifat manusia yang mudah berkeluh kesah dan putus asa saat menghadapi keburukan atau kesulitan. Namun, Quraish Shihab memberikan penjelasan yang lebih luas tentang makna *syarr* dan mengaitkannya dengan sifat manusia yang ingkar terhadap nikmat Tuhan.

QS. Fuṣṣilat (41): 51

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. Fuṣṣilat (41): 51 merujuk pada keadaan atau situasi yang tidak diinginkan, seperti **malapetaka** berupa kemiskinan, penyakit dan lain sebagainya. Menurut Hasbi, ayat ini menggambarkan sifat manusia yang ketika diberikan nikmat oleh Allah, mereka berpaling dan menjauh. Ketika manusia mengalami kemiskinan, penyakit, atau kesulitan lainnya, mereka memperbanyak doa untuk merendahkan diri di hadapan Allah, berharap agar Allah segera menghilangkan kesedihan mereka dan

---

<sup>131</sup> M. Quraish Shihab. “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Cet: 2 Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 87

membawa kebahagiaan. Hal ini menunjukkan sifat tidak konsisten manusia dalam menghadapi kehidupan.<sup>132</sup>

Dalam Tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. Fuṣṣilat (41): 51 mencakup segala bentuk keburukan dan penderitaan (**petaka**). Quraish Shihab menggambarkan dengan sikap manusia yang dikuasai oleh nafsu, sikap yang tidak hanya dimiliki oleh kaum musyrikin tetapi juga oleh semua manusia kecuali mereka yang dilindungi oleh Allah. Hal ini menunjukkan ketidakonsistenan manusia; ketika mereka memperoleh kesenangan, mereka menjadi angkuh, tidak bersyukur, dan tenggelam dalam kelezatan yang mereka inginkan. Namun, ketika mereka ditimpa musibah, mereka tidak bersabar dan kembali kepada Tuhan mereka, mendesak-Nya untuk segera mengatasi musibah tersebut.

Ayat ini mengkritik dan mengecam perilaku manusia dalam kedua kondisi yang dialaminya serta menggambarkan betapa aneh kelakuannya. Ia dikritik dan dinilai bersikap aneh karena secara jelas menjauh dari Allah saat dalam keadaan senang, dan ia dikecam serta dinilai aneh karena doanya begitu panjang hanya saat kesulitan. Padahal, seharusnya ia berdoa kapanpun, baik dalam situasi suka maupun duka.<sup>133</sup>

Ketika dalam keadaan baik, manusia cenderung melupakan Allah, tetapi ketika menghadapi kesulitan, mereka segera mengingat dan berdoa

---

<sup>132</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*"..., hlm, 3680

<sup>133</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*"..., hlm. 88

kepada-Nya. Di sini Hasbi lebih menekankan *syarr* dengan malapetaka yang diakibatkan dari sifat tidak konsistennya manusia dalam menghadapi kehidupan. Sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan penafsiran kata *syarr* dengan malapetaka yang diakibatkan dari ketidakkonsistenan dan ketidaksetiaan manusia dalam ibadah dan ketaatan kepada Allah. Keduanya menggarisbawahi sifat manusia yang tidak konsisten dalam menghadapi nikmat dan kesulitan.

**g. Seburuk-buruk / teramat buruk**

No.	Surat	Ayat	Lafaz Ayat	Perbedaan	
				Tafsir <i>An-Nūr</i>	Tafsir <i>Al-Misbah</i>
1.	QS. al-Bayyinah	6	<p>إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ أَهْلِ الْكِتَابِ وَالْمُشْرِكِينَ فِي نَارِ جَهَنَّمَ خَالِدِينَ فِيهَا أُولَئِكَ هُمْ شَرُّ الْبَرِيَّةِ</p>	Teramat buruk	Seburuk- buruk

QS. al-Bayyinah (98): 6

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa *syarr* dalam QS. al-Bayyinah (98): 6 merujuk pada orang-orang yang **teramat buruk**, yaitu mereka yang mengingkari kebenaran dan melakukan perbuatan-perbuatan yang mendatangkan murka Allah. Hasbi menekankan bahwa orang-orang yang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik adalah makhluk yang paling jahat karena Mereka telah mendustakan kitab Allah, tidak mempercayai Rasulullah, bahkan

menyakiti dan menyiksa beliau. Mereka juga menolak petunjuk Allah dan tetap berada dalam kesesatan.<sup>134</sup>

Dalam Tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab menguraikan bahwa *syarr* dalam ayat ini merujuk kepada **seburuk-buruknya** makhluk yaitu orang-orang kafir dari kalangan Ahli Kitab dan orang-orang musyrik. Mereka dianggap sebagai makhluk yang paling buruk karena telah menolak kebenaran yang jelas (*al-bayyinah*) yang dibawa oleh Rasulullah. Quraish Shihab menyoroti bahwa keburukan mereka bukan hanya karena kekafiran, tetapi juga karena perbuatan mereka yang menyimpang dari ajaran-ajaran Allah.<sup>135</sup>

## 2. Perbedaan Makna Polisemi Kata *Syarr* dalam Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah*.

### a. Lebih buruk dan paling jahat

Setelah peneliti menganalisis dari kedua kitab tafsir, yaitu Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah*, peneliti menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang memaknai kata *Syarr* dengan berbeda yakni lebih buruk dan paling jahat yang terdapat pada QS. Yūsuf (12): 77. Dalam KBBI, arti dari **lebih buruk** itu memiliki sifat atau keadaan yang lebih tidak baik dibanding

---

<sup>134</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*", Cet: 2. Jilid 5, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000). hlm, 4662

<sup>135</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Cet: 2 Vol. 15 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 520

dengan yang lain.<sup>136</sup> Lebih buruk merupakan bentuk komparatif dari kata buruk. Sedangkan arti dari kata **paling jahat** adalah tingkat perbandingan yang teratas yang menunjukkan bahwa sesuatu atau seseorang memiliki sifat jahat yang tertinggi Di antara yang lain.<sup>137</sup> Sama dengan lebih buruk, kata paling jahat juga merupakan bentuk komparatif dari kata jahat.

No.	Surat	Ayat	Lafaz Ayat	Perbedaan	
				Tafsir <i>An-Nūr</i>	Tafsir <i>Al-Misbah</i>
1.	QS. Yūsuf	77	<p>قَالُوا إِنْ يَسْرِقْ فَقَدْ سَرَقَ أَخٌ لَّهُ مِنْ قَبْلُ  فَأَسْرَهَا يُوسُفُ فِي نَفْسِهِ وَلَمْ يُبْدِهَا لَهُمْ  قَالَ أَنْتُمْ شَرُّ مَكَانًا وَاللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا تَصِفُونَ</p>	Paling jahat	Lebih buruk

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. Yūsuf (12): 77 merujuk pada kejahatan atau keburukan yang dituduhkan oleh saudara-saudara Yusuf kepada Bunyamin. Saudara-saudara Yusuf mengatakan bahwa jika Benyamin mencuri sekarang, hal itu tidaklah mengejutkan karena sebelumnya saudaranya, Yusuf, juga pernah mencuri. “Tabiat mencuri ini diwarisi dari ibunya, bukan dari ayahnya”, kata mereka. Mereka berusaha menuduh Bunyamin dengan niat jahat dan menutupi perbuatan mereka sendiri yang lebih buruk terhadap Yusuf sebelumnya.

<sup>136</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Kelima, 2016), hlm. 187

<sup>137</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 635

Namun, Yusuf berkata dalam hati ketika mendengar ucapan saudaranya itu, “Tindakanmu **lebih jahat** daripada apa yang kamu tuduhkan kepadaku. Kamu mencuri anak yang paling dicintai oleh ayahnya, lalu membiarkannya binasa. Setelah itu, kamu berbohong dengan mengatakan bahwa dia telah diterkam serigala.” Hasbi menekankan bahwa pernyataan ini penuh dengan kedengkian dan niat buruk, yang menggambarkan sikap negatif saudara-saudara Yusuf.<sup>138</sup>

Kemudian dalam Tafsir *Al-Misbah* kata *syarr* dalam QS. Yūsuf (12): 77 diTafsiri dengan penekanan pada sifat buruk atau kejahatan yang ditujukan kepada Bunyamin. Quraish Shihab menjelaskan bahwa saudara-saudara Yusuf mencoba mengaitkan perbuatan mencuri kepada Bunyamin dengan perbuatan Yusuf sebelumnya, dengan tujuan untuk merendahkan Bunyamin di hadapan Yusuf (yang saat itu mereka belum ketahui adalah saudara mereka). Quraish Shihab menekankan bahwa tuduhan ini adalah upaya untuk merusak reputasi Bunyamin dan menghindari rasa malu mereka sendiri.<sup>139</sup>

Ketika Yusuf mendengar ucapan saudara-saudaranya menjelekkkan Benyamin, Yusuf mersa sangat jengkel. Yusuf menyembunyikan tentang kejengkelannya dan berkata dalam hatinya bahwa mereka (saudara-saudaranya) **lebih buruk** kedudukannya, yaitu sifat-sifat mereka karena

---

<sup>138</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*”, Cet: 2. Jilid 3, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000). hlm, 2033

<sup>139</sup> M. Quraish Shihab. “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Cet: 2 Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 154

mereka mencuri Yusuf karena dengki dan juga mereka berbohong tentang keadaan Yusuf, padahal aslinya tidak demikian.

Sama halnya dengan Quraish Shihab, al-Qurthubi juga memaknai kata *syarr* dengan arti **lebih buruk**.<sup>140</sup> Karena dalam konteks ayat tersebut, kata ini digunakan untuk menunjukkan tingkat keburukan yang lebih tinggi dengan menghubungkan tindakan pencurian Bunyamin dengan sejarah keluarga mereka. Ini memperkuat tuduhan mereka dan memberikan gambaran yang lebih buruk tentang karakter moral keluarga mereka.

Dari kedua penafsiran di atas, masing-masing dari tafsir memaknai *syarr* dengan berbeda. Dalam Tafsir *An-Nūr*, *syarr* dimaknai dengan **lebih jahat**, hal ini dikarenakan pada konteks ini, Hasbi lebih menekankan pada aspek moral dan etis dari tindakan saudara-saudara Yusuf secara keseluruhan. Sedangkan dalam Tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab memaknai *syarr* dengan **lebih buruk** dikarenakan lebih memfokuskan pada konteks tuduhan dan prasangka buruk yang diberikan kepada Benyamin serta hubungan dengan peristiwa sebelumnya. Juga di kuatkan dengan pemaknaan dari Tafsir al-Qurthubi bahwasannya arti dari kata *syarr* dalam konteks ayat ini adalah **lebih buruk**.

#### **b. Menyakitkan dan lebih jelek**

Setelah menganalisis dari kedua kitab tafsir, yaitu Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah*, peneliti menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang

---

<sup>140</sup> Abu Abdillah Al-Qurthubi, "*Tasir Jami' lil Ahkam Al-Qur'an*" Terj. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi Vol. 9. (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 217



memaknai kata *Syarr* dengan berbeda yakni menyakitkan dan lebih jelek yang terdapat pada QS. Maryam (19): 75. Dalam KBBI, menyakitkan merupakan kata kerjas dari kata dasar sakit. Arti dari **menyakitkan** adalah menimbulkan rasa sakit atau membuat sakit.<sup>141</sup> Atau bisa diartikan dengan menimbulkan rasa sedih atau pedih hati dan melukai perasaan.

Sedangkan kata lebih jelek merupakan bentuk komparatif dari kata jelek yang berarti tidak baik, buruk, atau tidak elok dalam rupa, bentuk, atau kelakuan. Jadi arti dari **lebih jelek** itu mengacu pada perbandingan yang menunjukkan bahwa sesuatu memiliki kualitas yang lebih buruk dibandingkan dengan yang lain.<sup>142</sup>

No.	Surat	Ayat	Lafadz Ayat	Perbedaan	
				Tafsir <i>An-Nūr</i>	Tafsir <i>Al-Misbah</i>
1.	QS. Maryam	75	<p>قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ  الرَّحْمَنُ مَدًّا هَ حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا  يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا  السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَّكَانًا  وَأَضَعْفُ جُنْدًا</p>	Menyakitkan	Lebih jelek

QS. Maryam (19): 75

Dalam Tafsir *An-Nūr*, *syarr* di sini dimaknai dengan menyakitkan.

**Menyakitkan** diartikan sebagai tempat kembali yang lebih buruk

<sup>141</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 912

<sup>142</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 629

kedudukannya bagi orang-orang yang terus menerus melakukan kesesatan. Allah memberikan kekayaan, kemewahan, dan memperpanjang umur bagi orang-orang yang terus melakukan kesesatan hanya untuk memperberat siksaan mereka. Terus memberikan kesempatan tersebut hanya menambah azab yang telah dijanjikan kepada mereka, baik di dunia seperti kematian dalam perang Badar atau pada saat datangnya hari kiamat yang mereka dustakan. Pada saat itulah mereka akan menyadari dengan nyata bahwa merekalah yang memiliki kedudukan paling buruk, tentara paling lemah, dan tidak mempunyai penolong.<sup>143</sup>

Sedangkan dalam Tafsir *Al-Misbah*, *syarr* di maknai dengan **lebih jelek**. Quraish Shihab menekankan pada perbandingan kedudukan antara orang-orang yang sesat dan orang-orang yang beriman. Dalam pandangannya, *syarr* di sini merujuk pada keadaan yang lebih buruk dalam kehidupannya. Penafsiran Quraish Shihab lebih menyoroti keseluruhan kondisi buruk yang akan dialami oleh orang-orang yang sesat, selain itu juga membandingkan antara kondisi orang-orang yang sesat dan orang-orang yang beriman, dengan penekanan pada kedudukan yang lebih buruk.<sup>144</sup>

Berbeda dengan keduanya, Mahmud Yunus dalam kitab Tafsirnya *Qur'ān Karīm* memaknai kata *syarr* pada QS. Maryam (19): 75 dengan

---

<sup>143</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*"..., hlm, 2501

<sup>144</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Cet: 2 Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 236

**lebih jahat.**<sup>145</sup> Mahmud Yunus memahami *syarr* dalam konteks perbandingan antara orang-orang yang berada dalam kesesatan dan orang-orang yang berada dalam petunjuk. Dengan melihat azab atau kiamat, perbedaan antara yang benar-benar buruk (lebih jahat) dan yang tidak akan menjadi jelas. Orang yang dalam kesesatan akan terbukti sebagai yang lebih jahat dalam kedudukannya karena mereka menolak kebenaran dan melawan petunjuk Allah.

Mahmud Yunus memaknai *syarr* sebagai **lebih jahat** untuk menekankan tingkat kejahatan yang lebih besar dari orang-orang yang berada dalam kesesatan. Ini berfungsi sebagai peringatan keras tentang konsekuensi dari tetap berada dalam kesesatan dan menolak kebenaran yang ditunjukkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan *syarr* sebagai **menyakitkan** untuk menekankan aspek penderitaan fisik dan emosional yang akan dirasakan oleh orang-orang yang sesat ketika mereka menerima azab. Sebaliknya, Quraish Shihab menafsirkan *syarr* sebagai **lebih jelek** untuk menyoroti kondisi umum yang lebih buruk dalam hal kedudukan dan keadaan keseluruhan orang-orang yang sesat dibandingkan dengan orang-orang yang beriman. Selain dari kedua kitab Tafsir tersebut, *syarr* dalam QS. Maryam (19): 75 memiliki makna lain selain menyakitkan dan lebih jelek, yaitu **lebih jahat** yang terdapat dalam Tafsir Mahmud Yunus.

### c. Kejahatan dan buruk

---

<sup>145</sup> Mahmud Yunus. “*Tafsir Qur’an Karim*” (Jakarta: PT Hidakarya Agung, 2006), hlm 445

Setelah menganalisis dari kedua kitab tafsir, yaitu Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah*, peneliti menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang memaknai kata *Syarr* dengan berbeda yakni kejahatan dan buruk yang terdapat pada QS. al-Nūr (24): 11. Dalam KBBI, **kejahatan** diartikan dengan perbuatan yang melanggar hukum atau norma yang berlaku; tindakan yang merugikan orang lain. Sedangkan **buruk** diartikan sebagai kata sifat dasar yang menggambarkan sesuatu yang tidak baik atau jelek.

No,	Surat	Ayat	Lafadz Ayat	Perbedaan	
				Tafsir <i>An-Nūr</i>	Tafsir <i>Al-Misbah</i>
1.	QS. al-Nūr	11	<p>إِنَّ الَّذِينَ جَاءُوا بِالْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنْكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ أَمْرٍ مِّنْهُمْ مَا اكْتَسَبَ مِنَ الْإِثْمِ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُ مِنْهُمْ لَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ</p>	kejahatan	buruk

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. al-Nūr (24): 11 merujuk pada berita bohong atau tuduhan yang disebarkan oleh segolongan umat Islam (yang munafik) mengenai Aisyah yang berbuat selingkuh.<sup>146</sup> Hasbi menjelaskan bahwa meskipun berita bohong ini pada awalnya dianggap mendatangkan suatu **kejahatan**, namun Allah menjelaskan bahwa sebenarnya hal itu membawa kebaikan bagi umat Islam. Fitnah ini menjadi ujian dan pembelajaran bagi umat Islam serta membersihkan nama Aisyah dari tuduhan tersebut. Hasbi

<sup>146</sup> Segolongan umat Islam itu adalah Abdullah ibn Ubay, Zaid ibn Rifa'ah, Hasan ibn Tsabit, Musahthah, Atsatsah, dan Hamnah binti Jahasy.

menekankan bahwa setiap orang yang terlibat dalam penyebaran fitnah ini akan mendapatkan balasan sesuai dengan perbuatannya, dan yang paling bertanggung jawab akan mendapatkan azab yang besar.<sup>147</sup>

Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* menafsirkan *syarr* dalam QS. al-Nūr (24): 11 sebagai suatu yang **buruk** yaitu fitnah besar yang disebarkan mengenai Aisyah. Quraish Shihab menjelaskan bahwa berita bohong tersebut merupakan ujian berat bagi umat Islam, namun di balik itu terdapat hikmah dan kebaikan yang Allah janjikan. Dengan kejadian tersebut, menganggap berita bohong tidak selalu buruk, karena dengan adanya berita bohong bisa jadi sebagai jalan petunjuk untuk bisa membedakan siapa yang munafik dan siapa yang kuat imannya.<sup>148</sup>

Dari kedua penafsiran di atas, masing-masing dari tafsir memaknai *syaar* dengan berbeda. Dalam Tafsir *An-Nūr*, *syarr* dimaknai dengan **kejahatan**, hal ini dikarenakan *syarr* dilihat sebagai tindakan fitnah dengan dampak negatif yang luas pada masyarakat, termasuk pada kerusakan hubungan sosial dan moral. Sedangkan dalam Tafsir *Al-Misbah*, *syarr* dimaknai dengan **buruk** dikarenakan *syarr* dilihat sebagai fitnah atau tuduhan palsu.

#### d. lebih jahat dan lebih buruk

No.	Surat	Ayat	Lafadz Ayat	Perbedaan	
				Tafsir	Tafsir <i>Al-</i>

<sup>147</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*", Cet: 2. Jilid 4, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000). hlm, 2797

<sup>148</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*"..., hlm. 490

				<i>An-Nur</i>	<i>Misbah</i>
1.	QS. al- Hajj	72	<p>وَإِذَا تُلِيٰ عَلَيْهِمْ آيَاتُنَا بِآيَاتِنَا تَعْرِفُ فِي  وَجْوهِ الَّذِينَ كَفَرُوا الْمُنْكَرَ يَكَادُونَ  يَسْطُونَ بِالَّذِينَ يَتْلُونَ عَلَيْهِمْ آيَاتِنَا قُلْ  أَفَأَنْتُمْ بِشَرِّ مِمَّنْ ذُكِّرْتُكُمْ بِهِ الْتَارَ وَعَدَهَا اللَّهُ  الَّذِينَ كَفَرُوا وَيَسَّ الْمَصِيرَ</p>	Lebih jahat	Lebih buruk

Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan kata *syarr* dalam QS. al-Hajj (22): 72 sebagai sesuatu yang **lebih jahat** dari pada kekusaran hati orang-orang kafir ketika melihat orang-orang mukmin membaca ayat-ayat Allah, yakni ancaman neraka yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang kafir. Hasbi menekankan bahwa kebencian dan permusuhan orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah menunjukkan kerasnya hati mereka. Ketika mereka mendengar ayat-ayat Allah, wajah mereka menunjukkan tanda-tanda kebencian yang mendalam, dan hampir-hampir mereka menyerang orang yang membacakan ayat-ayat tersebut. Sesuatu yang lebih jahat (*syarr*) yang dijanjikan kepada mereka adalah neraka, yang merupakan tempat kembali terburuk bagi mereka.<sup>149</sup>

Sementara itu Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* menafsirkan *syarr* dalam QS. al-Hajj (22): 72 sebagai tempat yang **lebih buruk** dari tempat lainnya, yaitu neraka bagi orang-orang yang kafir. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketika ayat-ayat Allah dibacakan kepada orang-orang

<sup>149</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*”..., hlm, 2731

kafir, mereka menunjukkan reaksi kebencian yang nyata, yang hampir-hampir memicu mereka untuk menyerang pembaca ayat-ayat tersebut. Quraish Shihab menekankan bahwa siksa neraka adalah ancaman terburuk yang dijanjikan Allah kepada mereka, menggambarkan betapa dahsyat dan mengerikan tempat kembali mereka nanti.<sup>150</sup>

Dari kedua tafsir di atas, masing-masing memiliki perbedaan dalam memaknai kata *syarr*. Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi menafsirkan *syarr* dengan kata **lebih jahat** karena lebih mencondongkan pada kerusakan moral dan spiritual yang tercermin dalam respon permusuhan terhadap ayat-ayat Allah. Sedangkan dalam Tafsir *Al-Misbah*, *syarr* dimaknai dengan kata **lebih buruk**. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana angkuh dan marahnya orang-orang kafir terhadap ayat-ayat Allah.

#### e. Seburuk-buruk dan sejahat-jahat

No.	Surat	Ayat	Lafaz Ayat	Perbedaan	
				Tafsir <i>An-Nūr</i>	Tafsir <i>Al-Misbah</i>
1.	QS. al-Anfāl	22	إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الصُّمُّ الْبُكْمُ الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ	Sejahat-jahat	Seburuk-buruk
2.	QS. al-Anfāl	55	إِنَّ شَرَّ الدَّوَابِّ عِنْدَ اللَّهِ الَّذِينَ كَفَرُوا فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ <sup>ط</sup>	Sejahat-jahat	Seburuk-buruk

QS. al-Anfāl (8): 22

<sup>150</sup> M. Quraish Shihab. “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”, Cet: 2 Vol. 9 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 289

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menafsirkan kata *syarr* dalam QS. al-Anfāl (8): 22 sebagai **sejahat-jahat** binatang (mahluk). mahluk yang paling jahat di sisi Allah adalah mereka yang tidak menggunakan pendengarannya untuk mendengarkan kebenaran dan mengikutinya, serta tidak memperhatikan pelajaran-pelajaran yang baik untuk diamalkan. Allah menggambarkan mereka yang tidak mau mendengarkan kebenaran dan mengamalkannya seolah-olah mereka tidak memiliki pendengaran sama sekali, seperti orang-orang yang bisu atau tidak bisa berbicara.<sup>151</sup>

Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Misbah* menafsirkan *syarr* dalam QS. al-Anfāl (8): 22 dengan **seburuk-buruk** mahluk (binatang). Ayat ini secara tidak langsung menyindir orang-orang yang mendengar tuntunan agama tetapi enggan mengamalkannya. Meskipun ayat tersebut tidak secara eksplisit menunjuk atau menyebut sifat mereka, ayat ini mengingatkan bahwa seburuk-buruk mahluk di sisi Allah adalah yang tuli, yang tidak dapat mendengar tuntunan, serta yang bisu, yang tidak dapat bertanya. Selain itu, orang-orang tersebut juga digambarkan sebagai tidak berakal, yang tidak mampu berpikir dan memahami apapun.<sup>152</sup>

Dari penjelasan kedua Tafsir di atas tentang makna *syarr* dalam QS. al-Anfāl (8): 22, keduanya memiliki perbedaan dalam memaknainya.

---

<sup>151</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*", Cet: 2. Jilid 2, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000). hlm, 1563

<sup>152</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Cet: 2 Vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 493



Dalam Tafsir *An-Nūr*, *syarr* dimaknai dengan kata **sejahat-jahat** binatang (mahluk). Penggunaan kata sejahat-jahat ini karena Hasbi melihat pada sikap kerasnya hati serta pikiran orang-orang kafir terhadap hidayah dan kebenaran. Sedangkan dalam Tafsir *Al-Misbah*, *syarr* diartikan dengan **seburuk-buruk** mahluk. Penggunaan kata seburuk-buruk karena Quraish Shihab menekankan pada keburukan moral dan spiritual orang-orang yang menutup diri terhadap kebenaran.

QS. al-Anfāl (8): 55

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. al-Anfāl (8): 55 merujuk kepada **sejahat-jahatnya** manusia di sisi Allah, bahkan lebih jahat daripada binatang yang melata di atas bumi menurut pandangan hukum adalah mereka yang terus-menerus terperangkap dalam kekafiran tanpa sedikit pun harapan untuk beriman dan selalu melanggar perjanjian mereka. Mereka disamakan dengan binatang untuk menegaskan bahwa mereka bukan hanya manusia yang paling jahat, tetapi juga dihukumnya lebih sesat daripada binatang berkaki empat dan hidup mereka sama sekali tidak berguna.<sup>153</sup>

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menafsirkan *syarr* dalam QS. al-Anfāl (8): 55 dengan **seburuk-buruk** binatang yang layak mendapat siksa, yaitu mereka orang-orang yang zalim. Sesungguhnya, mahluk yang paling buruk di sisi Allah dalam ketentuan hukum dan penilaian Tuhan adalah orang-orang kafir yang tetap bertahan dalam

---

<sup>153</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*"..., hlm, 1596

kekafirannya, karena mereka tidak beriman, dan terus-menerus tidak akan beriman.<sup>154</sup>

Dari kedua tafsir di atas, masing-masing tafsir berbeda dalam memaknai kata *syarr*. Menurut Tafsir *An-Nūr*, *syarr* di artikan dengan **sejahat-jahat**. Hal ini karena menggambarkan semua kejahatan yang mencakup penolakan iman dan tindakan permusuhan terhadap islam yang dilakukan oleh orang-orang kafir. Sedangkan dalam Tafsir *Al-Misbah*, *syarr* diartikan dengan **seburuk-buruk** makhluk. Penggunaan kata seburuk-buruk ini karena Quraish Shihab menakankan pada sikap orang-orang kafir yang secara terus menerus menolak kebenaran dan petunjuk Allah.

#### **f. Kesusahan dan kesukaran**

Setelah menganalisis dari kedua kitab tafsir, yaitu Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah*, peneliti menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang memaknai kata *Syarr* dengan berbeda yakni kesusahan dan kesukaran yang terdapat pada QS. al-Isrā' (17): 83. Dalam KBBI, **kesusahan** diartikan keadaan atau perasaan yang sulit dan tidak menyenangkan.<sup>155</sup> Sedangkan **kesukaran** diartikan sebagai kesulitan atau masalah yang dihadapi.<sup>156</sup> Kesusahan ini lebih dominan pada kondisi atau perasaan menderita atau dalam situasi yang sulit secara emosional atau material.

---

<sup>154</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*"..., hlm. 580

<sup>155</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 778

<sup>156</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia..., hlm. 779

Sedangkan kesukaran lebih pada hambatan atau tantangan yang nyata dan perlu di atasi.

No.	Surat	Ayat	Lafaz Ayat	Perbedaan	
				Tafsir <i>An-Nūr</i>	Tafsir <i>Al-Misbah</i>
1.	QS. al-Isrā'	83	وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَأَ بِجَانِبِهِ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يَئُوسًا	Kesukaran	Kesusahan

Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. al-Isrā' (17): 83 merujuk pada **kesukaran** berupa kemiskinan atau penyakit yang menimpa manusia. Dalam tafsirnya, Hasbi menggarisbawahi bahwa manusia sering kali cenderung berpaling dari Allah ketika diberikan nikmat dan cenderung melupakan kebaikan yang telah mereka terima. Namun, ketika ditimpa kesukaran atau musibah, mereka menjadi berputus asa. Hasbi menekankan bahwa sikap ini menunjukkan kelemahan iman dan ketidakmampuan manusia untuk bersabar serta bersyukur dalam menghadapi ujian kehidupan.<sup>157</sup>

Hasbi ash-Shiddieqy, yang hidup pada masa perjuangan kemerdekaan dan masa awal kemerdekaan Indonesia, menghadapi situasi di mana masyarakat harus menghadapi berbagai kesukaran dalam bentuk penindasan, perjuangan ekonomi, dan tantangan sosial lainnya. Penafsiran *syarr* sebagai kesukaran mungkin mencerminkan kondisi sulit yang

<sup>157</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur" ..., hlm, 2360

dialami oleh masyarakat pada masa itu, serta dorongan untuk bertahan dan bangkit dari kesulitan tersebut.

Dalam konteks Indonesia yang pada saat itu sedang berjuang untuk kemerdekaan, banyak masyarakat yang menghadapi kesukaran yang konkret, baik dari segi fisik maupun mental. Hasbi ash-Shiddieqy, sebagai ulama yang dekat dengan masyarakat dan memahami kondisi sosial saat itu, mungkin memilih kata kesukaran untuk menggambarkan realitas yang lebih keras dan nyata yang dihadapi oleh rakyat Indonesia pada masa itu.

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menafsirkan *syarr* dalam QS. al-Isrā' (17): 83 sebagai **kesusahan** berupa penyakit dan kemiskinan yang menimpa manusia. Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menggambarkan sifat manusia yang mudah lupa akan nikmat Allah ketika dalam keadaan senang, namun cepat berputus asa ketika menghadapi kesulitan. Quraish Shihab juga menekankan bahwa ayat ini merupakan kritik terhadap sifat manusia yang tidak stabil dalam menghadapi berbagai kondisi kehidupan. Selain itu juga menyoroti pentingnya memiliki keseimbangan dalam sikap, baik dalam menerima nikmat maupun menghadapi musibah.<sup>158</sup>

Quraish Shihab hidup dan berkarya di Indonesia pada masa modern, di mana masyarakat menghadapi berbagai bentuk tantangan, baik dari segi ekonomi, sosial, maupun spiritual. Ketika memaknai *syarr* sebagai kesusahan, Quraish Shihab mungkin berusaha untuk menekankan

---

<sup>158</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Cet: 2 Vol. 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm.

bahwa kesulitan yang dihadapi manusia adalah bagian dari ujian kehidupan yang harus dihadapi dengan sabar. Kesusahan dilihat sebagai kondisi yang umum dihadapi oleh masyarakat, yang membutuhkan kesadaran spiritual untuk menghadapinya dengan baik.

Indonesia sebagai negara yang plural dan beragam menghadapi berbagai bentuk kesulitan, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam konteks yang lebih luas seperti bencana alam, kemiskinan, dan ketidakadilan sosial. Quraish Shihab, dengan pendekatan yang inklusif dan moderat, mungkin memilih kata kesusahan untuk mencerminkan realitas yang dialami banyak orang, serta untuk mendorong mereka agar lebih tabah dan bertawakal dalam menghadapi ujian kehidupan.

Berbeda dengan dua tafsir di atas, dalam Tafsir *al-Azhar* karya Buya Hamka, *syarr* dalam QS. al-Isrā' (17): 83 ini di maknai dengan **kejahatan**.<sup>159</sup> Kejahatan di sini digambarkan dengan berbagai bentuk kesulitan dan musibah yang bisa menimpa manusia, yang sering kali membuat mereka berputus asa. Penafsiran ini juga mengandung pengajaran moral untuk tetap bersabar dan bersyukur dalam menghadapi cobaan hidup.

Dari penjelasan kedua tafsir di atas, masing-masing tafsir berbeda dalam memaknai *syarr* yang terdapat dalam QS. al-Isrā' (17): 83 ini. Dalam Tafsirnya *An-Nūr*, Hasbi memaknai *syarr* dengan **kesukaran**. Penggunaan kata kesukaran di sini karena lebih menekankan pada

---

<sup>159</sup> Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Hamka). "*Tafsir Al-Azhar*" Vol. 6 (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1989), hlm. 334

tantangan dan beban dalam menghadapi masalah sesuai dengan konteks ayat yang menyoroti rekasi manusia terhadap situasi sulit yang dialaminya. Sedangkan dalam Tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab memaknai *syarr* dengan **kesusahan**. Penggunaan kata kesusahan di sini karena Quraish Shihab lebih menekankan pada perasaan dan dampak emosional dari situasi yang sulit.

Selain dari dua kitab Tafsir di atas, *syarr* dalam QS. al-Isrā' (17): 83 memiliki makna lain selain menyakitkan dan lebih jelek, yaitu **kejahatan** yang terdapat dalam Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka.

#### **h. Bahaya dan Kekusahan**

Setelah menganalisis dari kedua kitab tafsir, yaitu Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah*, peneliti menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang memaknai kata *Syarr* dengan berbeda yakni bahaya dan kesusahan yang terdapat pada QS. al-Ma'ārij (70): 20. Dalam KBBI, **bahaya** diartikan sebagai keadaan atau situasi yang dapat menimbulkan kerugian, cedera, atau dampak buruk lainnya. Sedangkan **kesusahan** seperti yang sudah dijelaskan di atas, diartikan sebagai keadaan atau perasaan yang sulit dan tidak menyenangkan. Kesusahan ini lebih dominan pada kondisi atau perasaan menderita atau dalam situasi yang sulit secara emosional atau material.

No.	Surat	Ayat	Lafaz Ayat	Perbedaan	
				Tafsir <i>An-Nūr</i>	Tafsir <i>Al-Misbah</i>
1.	QS. al-Ma'ārij	20	إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ	Bahaya	kesusahan

			جَزُوعًا		
--	--	--	----------	--	--

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. al-Ma'ārij (70): 20 merujuk pada **bahaya** seperti kesulitan atau penyakit. Ayat ini menyebutkan *syarr* dalam konteks perbuatan atau situasi yang menimpa manusia, yang sering kali membuat seseorang mengalami kesulitan atau penderitaan.

Hasbi ash-Shiddieqy, yang hidup pada masa perjuangan kemerdekaan dan awal kemerdekaan Indonesia, menghadapi situasi di mana masyarakat sering kali berhadapan dengan bahaya yang nyata, baik dalam bentuk penjajahan, konflik, maupun tantangan sosial-politik lainnya. Penafsiran *syarr* sebagai bahaya dapat dilihat sebagai refleksi dari realitas kehidupan yang keras di masa itu, di mana bahaya fisik dan mental adalah bagian dari kehidupan sehari-hari.<sup>160</sup>

Sebagai ulama yang berkarya pada masa Indonesia berjuang untuk kemerdekaan, Hasbi ash-Shiddieqy mungkin melihat *syarr* dalam konteks bahaya yang dihadapi oleh bangsa dalam perjuangan melawan penjajahan dan ketidakadilan. Dalam tafsirnya, penekanan pada bahaya mungkin dimaksudkan untuk memperingatkan masyarakat tentang ancaman yang ada dan mendorong mereka untuk tetap waspada dan kuat dalam menghadapi cobaan tersebut.

---

<sup>160</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur*”..., hlm, 4349

Dalam Tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. al-Ma'ārij (70): 20 juga merujuk **kesusahan**. Kesusahan yang dimaksud oleh Quraish Shihab di sini adalah dampak dari sifat egoisme yang dimiliki oleh manusia seperti mencintai diri sendiri secara berlebihan. Sifat egoisme ini berawal dari ketika manusia menginginkan sesuatu, yang keinginan itu didasari dengan rasa yang menggebu-gebu untuk menggapai sesuatu yang diinginkannya (suatu hal yang baik atau buruk), kemudian Allah tidak memberikannya dengan cara memberi cobaan berupa kesusahan. Sehingga manusia goyah dan bimbang dengan apa yang diberikan oleh Allah kepadanya.<sup>161</sup>

Quraish Shihab, yang hidup dan berkarya di era modern Indonesia, menghadapi berbagai tantangan sosial yang melibatkan krisis moral dan spiritual. Dalam konteks ini, kesusahan dapat dianggap sebagai bagian dari ujian yang dihadapi manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penafsiran ini mungkin mencerminkan pemahaman Quraish Shihab terhadap kondisi sosial yang sering kali membuat manusia merasa terbebani oleh kesulitan hidup, dan ajaran ini menekankan pentingnya kesabaran dan ketabahan dalam menghadapi kesusahan.<sup>162</sup>

Sebagai mufasir yang hidup di Indonesia, Quraish Shihab berada dalam masyarakat yang beragam dan sering kali menghadapi berbagai

---

<sup>161</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*" ..., hlm. 320

<sup>162</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Cet: 2 Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 319



bentuk kesusahan, baik ekonomi, sosial, maupun spiritual. Penekanan pada kesusahan dalam tafsirnya mungkin dimaksudkan untuk relevan dengan pengalaman nyata masyarakat Indonesia yang berjuang melalui berbagai tantangan hidup.

Dari dua mufasir yakni Hasbi dan Quraish Shihab tentang kata *Syarr* dapat diketahui perbedaan dari keduanya. Hasbi memaknai dengan **bahaya** yang bersifat fisik, yaitu bahaya tentang kekayaan harta dan kesehatan badan. Sedangkan Quraish Shihab memaknai *syarr* dengan **kesusahan** yang bersifat psikis, yaitu kesusahan merupakan sifat alami yang dimiliki oleh manusia dan merupakan sifat egoisme manusia karena mencintai diri sendiri secara berlebihan. Dua mufasir tersebut berbeda dalam memaknai kata *syarr*, karena setiap kata akan memiliki makna berbeda yang dimaknai oleh setiap penafsir dan juga dapat berbeda makna jika ditempatkan pada tempat yang berbeda pula.

#### i. Kejahatan dan keburukan

Setelah menganalisis dari kedua kitab tafsir, yaitu Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah*, peneliti menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang memaknai kata *Syarr* dengan berbeda yakni kejahatan dan keburukan yang terdapat pada QS. al-Anbiyā' (21): 35. Dalam KBBI **Keburukan** diartikan dengan sesuatu yang buruk, keadaan atau kualitas yang tidak baik.

No.	Surat	Ayat	Lafaz Ayat	Perbedaan	
				Tafsir <i>An-Nūr</i>	Tafsir <i>Al-Misbah</i>
1.	QS. al-Anbiyā'	35	كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ	Kejahatan	Keburukan

			وَتَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً وَاللَّيْنَةَ تُرْجَعُونَ		
--	--	--	--	--	--

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. al-Anbiyā' (21): 35 merujuk pada berbagai bentuk kejahatan, musibah, atau ujian yang menimpa manusia. Allah menentukan untuk menguji manusia dengan berbagai pemberian-Nya, baik berupa **kejahatan** dunia seperti kemiskinan, maupun kenikmatan dunia seperti kesehatan dan kesuksesan. Jika seseorang bersyukur atas nikmat-nikmat tersebut atau bersabar menghadapi bencana, maka dia akan meraih kemenangan. Namun, jika dia melupakan pedoman hidup saat mendapatkan nikmat atau kehilangan arah ketika menghadapi musibah, maka dialah yang akan merugi.<sup>163</sup>

Dalam Tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa kata *syarr* dalam QS. al-Anbiyā' (21): 35 mencakup segala bentuk **keburukan** berupa penderitaan atau kesulitan yang dialami oleh manusia. Menurut Quraish Shihab menyoroti bahwa ayat ini menggambarkan kehidupan manusia yang penuh dengan ujian dan cobaan, baik dalam bentuk kebaikan maupun keburukan. Selain itu juga menekankan bahwa melalui ujian ini, Allah menguji keimanan dan kesabaran hamba-Nya.<sup>164</sup>

<sup>163</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*", Cet: 2. Jilid 3, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000). hlm, 2608

<sup>164</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Cet: 2 Vol. 8 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 53

Berbeda dengan kedua penafsiran di atas, Buya Hamka dalam Tafsirnya *al-Azhar* memaknai kata *syarr* dalam QS. al-Anbiyā' (21): 35 ini dengan **kesusahan**.<sup>165</sup> Makna kesusahan di sini diartikan sebagai sebuah bentuk cobaan untuk manusia selama hidup di dunia. Karena selama manusia belum mati pasti ia akan mendapat cobaan.<sup>166</sup>

Dari kedua penafsiran di atas, masing-masing mufasir berbeda dalam memaknai kata *syarr*. Hasbi Ash-Shiiddieqy dalam tafsirnya *An-Nūr* memaknai *syarr* dengan **kejahatan**. Penggunaan kata kejahatan di sini karena Hasbi fokus pada tindakan atau perilaku yang melanggar moral atau hukum. Sedangkan Quraish Shihab memaknai *syarr* dengan **keburukan**. Penggunaan kata keburukan di sini sebagai kondisi atau sifat yang negatif secara umum. Kedua tafsir ini memberikan perspektif yang berbeda tentang *syarr*, dengan Hasbi ash-Shiddieqy yang lebih fokus pada aspek tindakan dan niat jahat, sementara Quraish Shihab lebih fokus pada kondisi umum dari ketidakbaikan.

Selain dari dua kitab tafsir di atas, *syarr* dalam QS. al-Anbiyā' (21): 35 memiliki makna lain selain menyakitkan dan lebih jelek, yaitu **kesusahan** yang terdapat dalam Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka.

#### **j. Bencana dan keburukan**

---

<sup>165</sup> Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Hamka). "*Tafsir Al-Azhar*"..., hlm. 4572

<sup>166</sup> Ali bin Abu Thlahah meriwayatkan suatu tafsir dari Ibnu Abbas, beliau berkata: "Terkadang kesusahan datang menimpa, kesehatan, sakit, kekayaan, kekurangan, yang halal dan yang haram. Adakalanya nyaman saat berbuat taat terkadang juga terlanjur berbuat maksiat. Jalan kebenaran dan kesestian. Semuanya adalah cobaan selama manusia masih ada di dunia"

Setelah menganalisis dari kedua kitab tafsir, yaitu Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah*, peneliti menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang memaknai kata *Syarr* dengan berbeda yakni kejahatan dan keburukan yang terdapat pada QS. al-Jinn (72): 10. Dalam KBBI, **bencana** diartikan sebagai peristiwa atau kejadian yang menimbulkan kerusakan, kehancuran, atau penderitaan yang luas. Sedangkan pengertian keburukan sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.

No.	Surat	Ayat	Lafaz Ayat	Perbedaan	
				Tafsir <i>An-Nūr</i>	Tafsir <i>Al-Misbah</i>
1.	QS. al-Jinn	10	وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَنْ فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا	Bencana	Keburukan

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. al-Jinn (72): 10 merujuk pada **bencana**. Ayat ini menggambarkan bahwa ada jin-jin yang menyimpang dari ketentuan Allah dan melakukan perbuatan yang merugikan manusia. Hasbi ash-Shiddieqy menekankan bahwa keberadaan jin yang tidak taat ini dapat menimbulkan berbagai bencana berupa masalah dan kesulitan bagi manusia.<sup>167</sup>

Dalam Tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. al-Jinn (72): 10 juga merujuk pada **keburukan** dan bahaya yang ditimbulkan oleh sebagian jin yang tidak taat kepada Allah. Quraish Shihab menyoroti bahwa ayat ini mengingatkan bahwa jin-jin

<sup>167</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*", Cet: 2. Jilid 4, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2000). hlm, 4376

yang tidak taat bisa menjadi sumber masalah dan keburukan bagi manusia. Beliau juga menekankan bahwa jin yang baik adalah yang taat kepada Allah dan tidak merugikan manusia.<sup>168</sup>

Dari kedua penafsiran di atas tentang makna *syarr* yang terdapat pada QS. al-Jinn (72): 10, kedua tafsir memiliki makna yang berbeda. Hasbi ash-Shiddieqy dalam Tafsirnya *An-Nūr* memaknai *syarr* dengan **bencana**. Penggunaan kata bencana di sini karena Hasbi mengacu pada kejadian atau situasi yang menyebabkan penderitaan atau kesulitan secara langsung.

Sedangkan Quraish Shihab dalam tafsirnya *Al-Misbah* memaknai *syarr* dengan **keburukan**. Hal ini dikarenakan Quraish Shihab lebih menekankan bahwa keburukan itu mencakup segala tindakan atau hal-hal yang dapat merusak, dalam konteks yang lebih luas dan tidak terbatas hanya pada musibah tertentu.

#### **k. Bahaya dan Keburukan**

Setelah menganalisis dari kedua kitab tafsir, yaitu Tafsir *An-Nūr* dan Tafsir *Al-Misbah*, peneliti menemukan ayat-ayat al-Qur'an yang memaknai kata *Syarr* dengan berbeda yakni bahaya dan keburukan yang terdapat pada QS. al-Insān (76): 7 dan 11. Untuk pengertian tentang bahaya dan keburukan sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya.<sup>169</sup>

No.	Surat	Ayat	Lafaz Ayat	Perbedaan
-----	-------	------	------------	-----------

<sup>168</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*", Cet: 2 Vol. 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002). hlm. 378

<sup>169</sup> Bahaya: lihat hlm. 96, keburukan: hlm. 99

				Tafsir <i>An-Nūr</i>	Tafsir <i>Al-Misbah</i>
1.	QS. al-Insān	7	يُؤْفُونَ بِالنَّذْرِ وَيَخَافُونَ يَوْمًا كَانَ شَرُّهُ مُسْتَطِيرًا	Bahaya	Keburukan
2.	QS. al-Insān	11	فَوْقَهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَسَهُمْ نَصْرَةً وَسُرُورًا	Bahaya	Keburukan

#### QS. al-Insān (76): 7

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. al-Insān (76): 7 merujuk pada segala bentuk keburukan berupa **bahaya** yang dapat menimpa manusia. Hasbi menekankan bahwa orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh dijanjikan oleh Allah akan diselamatkan dari berbagai bentuk keburukan ini. Mereka menjauhi segala yang diharamkan dan dilarang oleh Allah, dengan dasar ketakutan akan hisab pada hari kiamat dan pada saat azab datang melanda seluruh penjuru, menimpa semua orang yang tidak mendapatkan rahmat.<sup>170</sup>

Dalam Tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab menguraikan bahwa *syarr* dalam ayat ini mengacu pada **keburukan** berupa siksaan di hari akhirat, terutama api neraka. Menurut Quraish Shihab, mereka yang menepati janji dan takut akan hari kiamat akan dijauhkan dari siksa

<sup>170</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. “*Tafsir Al-Qur’anul Majid An-Nur...*”, hlm, 4437

neraka.<sup>171</sup> Quraish Shihab lebih fokus pada makna eskatologis (berkaitan dengan akhirat) dari kata *syarr*, menekankan pentingnya kesadaran akan hari pembalasan dan akibat-akibat dari perbuatan manusia di dunia.

Berbeda dengan dua penafsiran di atas, Buya Hamka dalam tafsirnya *al-Azhar* memaknai QS. al-Insān (76): 7 ini dengan **siksaan**.<sup>172</sup> Siksaan yang dimaksud di sini adalah azab Allah yang kelak di berikan pada hari kiamat atas orang-orang yang tidak menepati nadzar.

Dari kedua penafsiran di atas, masing-masing mufasir memaknai *syarr* dengan makna yang berbeda. Hasbi ash-Shiddieqy lebih menekankan pada aspek keburukan berupa **bahaya** dalam kehidupan dunia yang bisa dihindari oleh orang beriman serta berhubungan dengan pengalaman sehari-hari dan lebih bersifat duniawi, sedangkan Quraish Shihab lebih menekankan pada aspek **keburukan** di akhirat, yaitu siksaan neraka. Quraish lebih bersifat ukhrawi dan berhubungan dengan kehidupan setelah mati.

Selain dari dua kitab tafsir di atas, *syarr* dalam QS. al-Insān (76): 7 memiliki makna lain selain bahaya dan keburukan, yaitu **siksaan** yang terdapat dalam Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka.

QS. al-Insān (76): 11

Dalam Tafsir *An-Nūr*, Hasbi ash-Shiddieqy menjelaskan bahwa kata *syarr* dalam QS. al-Insān (76): 11 merujuk pada segala bentuk

---

<sup>171</sup> M. Quraish Shihab. “*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*”..., hlm. 570

<sup>172</sup> Abdul Malik Abdulkarim Amrullah (Hamka). “*Tafsir Al-Azhar*”..., hlm. 7794

**bahaya** yang dapat menimpa manusia di dunia maupun di akhirat. Hasbi menekankan bahwa orang-orang yang beriman dan melakukan amal saleh akan dilindungi oleh Allah dari berbagai bentuk keburukan ini. Allah pun menghilangkan apa yang mereka takutkan karena sikap mereka yang hanya melakukan perbuatan yang diridhai oleh Allah.<sup>173</sup>

Hasby Ash-Shiddieqy, di sisi lain, adalah seorang mufasir dan ulama yang hidup pada masa awal kemerdekaan Indonesia. Latar belakang sosial-politik Indonesia pada masa itu sangat dipengaruhi oleh perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan stabilitas negara. Dalam konteks tersebut, ancaman fisik dan bahaya yang nyata mungkin lebih terasa dan lebih relevan bagi masyarakat.

Penekanan pada makna bahaya oleh Hasby Ash-Shiddieqy dapat dipahami sebagai respons terhadap situasi sosial-politik yang penuh dengan tantangan fisik dan keamanan. Dalam situasi di mana ancaman nyata seperti perang dan konflik adalah bagian dari kehidupan sehari-hari, makna *syarr* sebagai bahaya mungkin lebih tepat dan resonan dengan pengalaman masyarakat pada saat itu.

Dalam Tafsir *Al-Misbah*, Quraish Shihab menjelaskan bahwa *syarr* dalam ayat ini mengacu pada **keburukan** yang berupa siksaan di hari akhirat, yaitu api neraka. Quraish Shihab menekankan bahwa mereka yang takut akan hari pembalasan dan menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah akan dijauhkan dari siksaan neraka. Quraish Shihab menyoroti aspek

---

<sup>173</sup> T. M. Hasbi Ash-Shiddiqiey. "*Tafsir Al-Qur'anul Majid An-Nur*" ..., hlm, 4438



eskatologis (berkaitan dengan akhirat) dari kata *syarr*, menekankan pentingnya kesadaran akan hari pembalasan dan akibat-akibat dari perbuatan manusia di dunia.<sup>174</sup>

Quraish Shihab adalah seorang mufasir kontemporer dari Indonesia yang memiliki latar belakang pendidikan dan pemikiran yang terbuka dan moderat. Beliau mendapatkan pendidikan di Universitas Al-Azhar di Mesir, yang memiliki tradisi tafsir yang sangat kaya dan beragam. Latar belakang ini mempengaruhi Quraish Shihab untuk mengembangkan pemahaman yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan modern.

Pemilihan makna keburukan oleh Quraish Shihab mungkin dipengaruhi oleh konteks sosial-politik Indonesia, di mana isu-isu moral dan etika sering menjadi perhatian utama dalam masyarakat yang plural dan kompleks. Dalam konteks ini, keburukan bisa merujuk pada berbagai tindakan atau situasi yang dianggap tidak sesuai dengan norma-norma moral dan etika yang berlaku, sehingga lebih relevan untuk digunakan dalam menjelaskan ayat ini kepada masyarakat luas.

Al-Qurthubi dalam tafsirnya *Jāmi' li ahkāmī al-Qur'ān* memaknai *syarr* dalam QS. al-Insān (76): 11 dengan **kesusahan**.<sup>175</sup> Menurut Al-Qurthubi, penafsiran kata *syarr* dalam konteks ayat ini merujuk pada segala bentuk penderitaan, kesulitan, dan getaran yang terjadi pada hari

---

<sup>174</sup> M. Quraish Shihab. "*Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*"..., hlm. 574

<sup>175</sup> Abu Abdillah Al-Qurthubi, "*Tasir Jami' lil Ahkam Al-Qur'an*" Terj. Muhammad Ibrahim al-Hifnawi Vol. 19. (Jakarta: Pustaka Azzam), hlm. 702

kiamat. Al-Qurthubi menjelaskan bahwa Allah SWT melindungi hamba-hamba-Nya yang mau beriman dari segala bentuk penderitaan dan kesulitan pada hari kiamat tersebut, dan sebaliknya memberikan mereka kebahagiaan dan kegembiraan.

Kedua mufasir di atas berbeda dalam memaknai kata *syarr* pada QS. al-Insān (76): 11 ini. Hasbi ash-Shiddieqy mengaitkan *syarr* dengan keburukan berupa **bahaya** di dunia dan akhirat yang bisa dihindari oleh orang beriman, sementara Quraish Shihab lebih menekankan pada **keburukan** berupa siksaan di akhirat yang dijauhkan dari orang yang taat. Selain itu Quraish Shihab lebih terfokus pada kehidupan setelah mati.

Selain dari dua kitab Tafsir di atas, *syarr* dalam QS. al-Insān (76): 11 memiliki makna lain selain bahaya dan keburukan, yaitu **kesusahan** yang terdapat dalam Tafsir *Jāmi' li Ahkām Al-Qur'ān* karya Imam Al-Qurthubi.